

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Seperti yang kita ketahui di Indonesia pasar memiliki banyak macamnya baik pasar nyata yang sering kita jumpai sehari-hari dan itupun dibagi lagi menjadi beberapa jenis, selain itu adapula pasar abstrak (tidak nyata/ tidak berupa). Berbicara mengenai pasar abstrak, ada beberapa jenis contohnya seperti: pasar uang, pasar valuta asing, pasar tenaga kerja, pasar barang berjangka, dan pasar modal. Pada zaman sekarang masyarakat sudah sangat akrab dengan sebutan pasar modal yang mana dalam pasar modal kita dapat melakukan perdagangan saham, saham yaitu bukti kepemilikan dari sebuah perusahaan. Biasanya saham berbentuk surat, sehingga sering disebut surat berharga. Saham atau surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal disebut efek.

Pasar Modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2009: 3).

Pasar modal pada suatu Negara dapat dikatakan sebagai salah satu indikator kesehatan keuangan dari suatu perekonomian Negara, dan bursa saham dapat menggambarkan segala aktivitas di dalamnya, baik transaksi jual-beli saham dan sebagainya.

Di berbagai Negara pasti memiliki bursa efek masing-masing, namun patut berbangga di wilayah asia memiliki beberapa bursa efek yang tergolong besar di dunia. Dilansir dari laman *Ranking Asia* (2015) ada 10 bursa efek asia dengan kapitalisasi terbesar di dunia, diantaranya: Pertama, Jepang (*Tokyo Stock Exchange/TSE*) dengan kapitalisasi pasar kurang lebih USD 4.485 miliar. Kedua, Cina (*Shanghai Stock Exchange/SSE*) dengan kapitalisasi pasar USD 3.986 miliar. Ketiga, Hong Kong (*Hong Kong Stock Exchange/HKEX*) dengan kapitalisasi pasar sebesar USD 3.325 miliar. Keempat, *Shenzhen Stock Exchange* (SZSE) di China berbasis di Shenzhen-Guangdong dengan kapitalisasi pasar USD 2.285 miliar. Kelima, *Bombay Stock Exchange* (BSE) yang terletak di Mumbai-India dengan kapitalisasi pasar USD 1.682 miliar. Keenam, masih wilayah India yaitu *National Stock Exchange of India* (NSE) dengan kapitalisasi pasar USD 1.642 miliar. Ketujuh, Korea Selatan (*Korea Exchange/KRX*) dengan kapitalisasi pasar USD 1.251 miliar. Kedelapan, Terletak di kota ikonik, Taipei 101, Taipei, Taiwan yaitu *Taiwan Stock Exchange* (TWSE) dengan kapitalisasi pasar USD 861 miliar. Kesembilan, *Indonesia Stock Exchange* (IDX) / Bursa Efek Indonesia (BEI) berbasis di Jakarta dengan kapitalisasi pasar USD 426,78 miliar. Kesepuluh, *Borsa Istanbul* (BIST) yang mana Bursa Istanbul adalah bursa satu-satunya yang ada di Turki dengan kapitalisasi pasar USD 220,620 miliar.

Dari data di atas dapat dilihat wilayah Asia sudah sangat akrab dengan pasar modal, dan Negara Indonesia menjadi Bursa terbesar ke 9 di Asia. Hal ini menggambarkan bahwa ada minat yang besar pada pasar modal.

Berikut adalah tabel mengenai 10 Bursa Efek terbesar di Asia:

**Tabel 1.1****Peringkat Bursa Efek Terbesar di Asia Berdasarkan Kapasitas Pasar**

Peringkat	Negara	Nama Bursa Efek	Kapasitas Pasar
1	Jepang	<i>Tokyo Stock Exchange / TSE</i>	USD 4.485 miliar
2	Cina	<i>Shanghai Stock Exchange / SSE</i>	USD 3.986 miliar
3	Hong Kong	<i>Hong Kong Stock Exchange / HKEX</i>	USD 3.325 miliar
4	China berbasis di Shenzhen-Guangdong	<i>Shenzhen Stock Exchange / SZSE</i>	USD 2.285 miliar
5	Mumbai-India	<i>Bombay Stock Exchange / BSE</i>	USD 1.682 miliar
6	India	<i>National Stock Exchange of India / NSE</i>	USD 1.642 miliar
7	Korea Selatan	<i>Korea Exchange / KRX</i>	USD 1.251 miliar
8	Kota Ikonik, Taipei 101, Taipei, Taiwan	<i>Taiwan Stock Exchange / TWSE</i>	USD 861 miliar
9	Indonesia	<i>Indonesia Stock Exchange (IDX) / Bursa Efek Indonesia (BEI)</i>	USD 426,78 miliar
10	Turki	<i>Borsa Istanbul / BIST</i>	USD 220,620 miliar

Sumber: *Ranking Asia* diakses pada tanggal 15 Februari 2018  
(data diolah peneliti, 2018)

Sering kali kita berfikir apa yang menjadi alasan pasar modal sangat diminati oleh mayoritas kalangan khususnya masyarakat di Negara Indonesia, dengan pencapaian menjadi Bursa Efek terbesar ke 9 membuktikan bahwa Indonesia sangat tertarik investasi di pasar modal. Perlu kita ketahui ternyata pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *Lender* (pihak yang kelebihan dana) ke *Borrower* (pihak yang memerlukan dana).

Dan dalam fungsi keuangannya yaitu menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrower* dan para *lenders* menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva ril yang diperlukan untuk investasi tersebut (Husnan, 2009: 4). Fungsi lainnya yaitu membantu dan memfasilitasi secara langsung bagi para pemilik modal untuk berpartisipasi dalam tujuan mencapai atau mendapatkan keuntungan dari berinvestasi. Serta dari segi keuangan Pasar modal muncul sebagai alternatif modal atau pendanaan bagi perusahaan – perusahaan dalam upaya mencari keuntungan dan pendapatan perusahaan untuk mencapai suatu kesejahteraan dan kemakmuran.

Berbicara pasar modal, banyak sekali element di dalamnya begitupun para pemain di pasar modal seperti perusahaan yang mengeluarkan saham, serta investor yang berinvestasi di pasar modal. Investor harus menyadari bahwa berinvestasi di pasar modal disamping akan memperoleh keuntungan juga ada kemungkinan akan mengalami kerugian. Strategi dasar investor yang akan meningkatkan kinerja atau nilai portofolio investasi menjadi lebih baik adalah dengan senantiasa mengutip prinsip “*Keep your alpha high and your beta low*”. Prinsip ini berarti bahwa investor akan selalu mempertimbangkan berapa tingkat risiko dan keuntungan yang akan diperoleh. Keuntungan dan kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor untuk menganalisis berbagai jenis saham (Budisantoso & Triandaru, 2011: 297). Perlu kita ketahui saham adalah bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan. Keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham berasal dari pembayaran dividen dan kenaikan harga saham.

Besar kecilnya dividen yang diterima oleh pemegang saham tidak tetap, tergantung pada keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Husnan, 2009: 36).

Sebagai mana kita ketahui dalam Investasi salah satu alasan orang cenderung tertarik berinvestasi apabila return saham atau pembagian dividen yang diperoleh banyak, jadi naik dan turunnya harga saham, return saham, keuntungan dan lain sebagainya dapat dikatakan menjadi hal yang membuat orang tertarik. Dan kita yang tertarik untuk peneliti bahas disini adalah *Return Saham*, banyak sekali yang menjadi faktor naik turunnya sebuah *Return Saham* diantaranya faktor internal yaitu dari dalam perusahaan itu sendiri dan yang selanjutnya faktor eksternal pengaruh yang bersumber dari luar perusahaan, dan faktor dari luar perusahaan pun banyak seperti inflasi, nilai tukar rupiah/dollar AS, harga minyak dunia, dan lainnya (Sudarsono: 2016). *Return saham* yaitu tingkat pengembalian diharapkan diperoleh dari suatu dana atau modal yang ditanamkan pada suatu saham tertentu. *Return* saham dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan, faktor internal perusahaan berasal dari dalam perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan faktor eksternal perusahaan berasal dari luar perusahaan (Susiani, 2016), seperti dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah salah satu faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhi *return* saham yaitu Suku Bunga (BI Rate) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

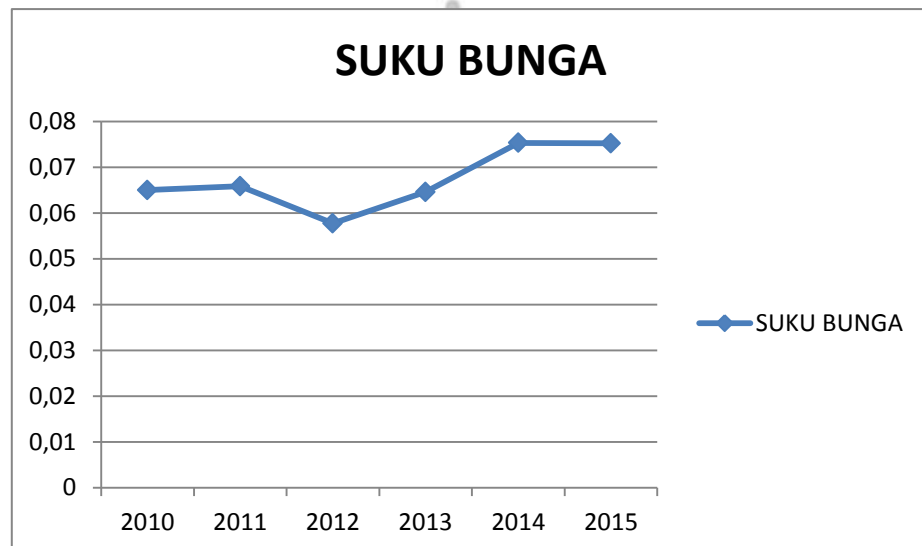
Berikut peneliti sajikan tabel rata-rata suku bunga selama periode 2010-2015

**Tabel 1.2****Rata-rata Suku Bunga (BI Rate) Selama Periode 2010-2015**

TAHUN	NILAI DESIMAL	PERSENTASE
2010	0.065	6.5 %
2011	0.065833	6.58 %
2012	0.057708	5.77 %
2013	0.064583	6.46 %
2014	0.075313	7.53 %
2015	0.075208	7.52 %

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada tanggal 12 Desember 2017  
(Data diolah peneliti, 2017)

Dari Tabel 1.2 di atas terlihat bahwa rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia dari tahun 2010-2015 mengalami fluktuasi, dimana tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,77% dan tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,53%.

**Grafik 1.1 Rata-rata Suku Bunga (BI Rate) Selama Periode 2010-2015**

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada tanggal 12 Desember 2017  
(Data diolah peneliti, 2017)

Dari grafik 1.1 di atas terlihat bahwa rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia dari tahun 2010-2015 mengalami fluktuasi, namun dapat dikatakan meningkat setiap tahunnya hanya saja tingkat suku bunga menurun pada tahun 2012 yaitu sebesar 0.057708 dan meningkat kembali pada tahun 2013 dan tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 dan 2015.

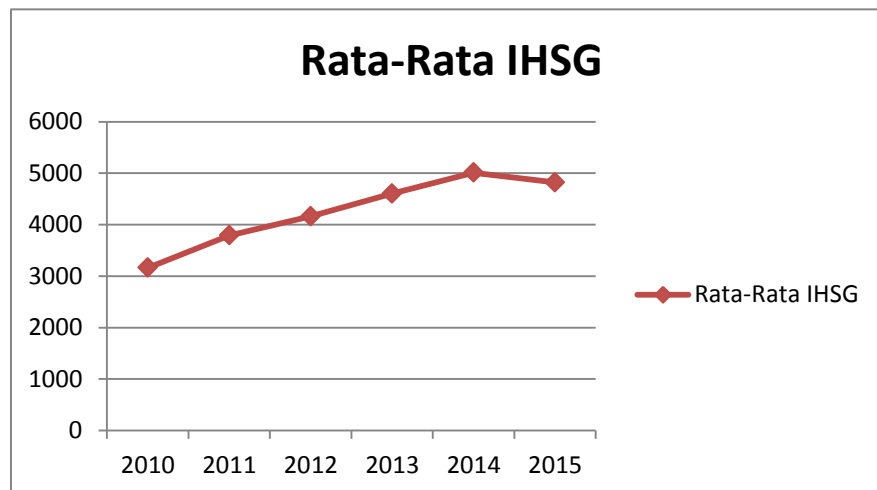
Selain tingkat suku bunga terdapat pula tingkat Indeks Harga Saham Gabungan yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap *Return* Saham, dan peneliti sajikan tabel terkait fluktuasi yang terjadi pada tingkat IHSG periode 2010-2015.

**Tabel 1.3 Rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode 2010-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Rata-Rata IHSG</b>
2010	3161.658407
2011	3790.445902
2012	4161.495402
2013	4603.334229
2014	5010.013184
2015	4819.023641

Sumber: <https://finance.yahoo.com> diakses pada tanggal 12 Desember 2017  
(Data diolah peneliti, 2017)

Dari Tabel 1.3 di atas terlihat bahwa rata-rata tingkat Indeks Harga Saham Gabungan di BEI dari tahun 2010-2015 mengalami fluktuasi, dimana Indeks Harga Saham Gabungan terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 3161.658407 dan tingkat IHSG tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 5010.013184.

**Grafik 1.2 Rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI****Periode 2010-2015**

Sumber: <https://finance.yahoo.com> diakses pada tanggal 12 Desember 2017  
(Data diolah peneliti, 2017)

Dari Grafik 1.2 di atas terlihat bahwa rata-rata tingkat Indeks Harga Saham Gabungan di BEI dari tahun 2010-2015 setiap tahunnya mengalami peningkatan, hanya saja pada tahun 2015 mengalami penurunan. Tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 3161.658407 dan tingkat IHSG tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 5010.013184.

**Tabel 1.4 Rata-Rata Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Return Saham Perusahaan Sektor Pertanian di BEI Tahun 2010-2017**

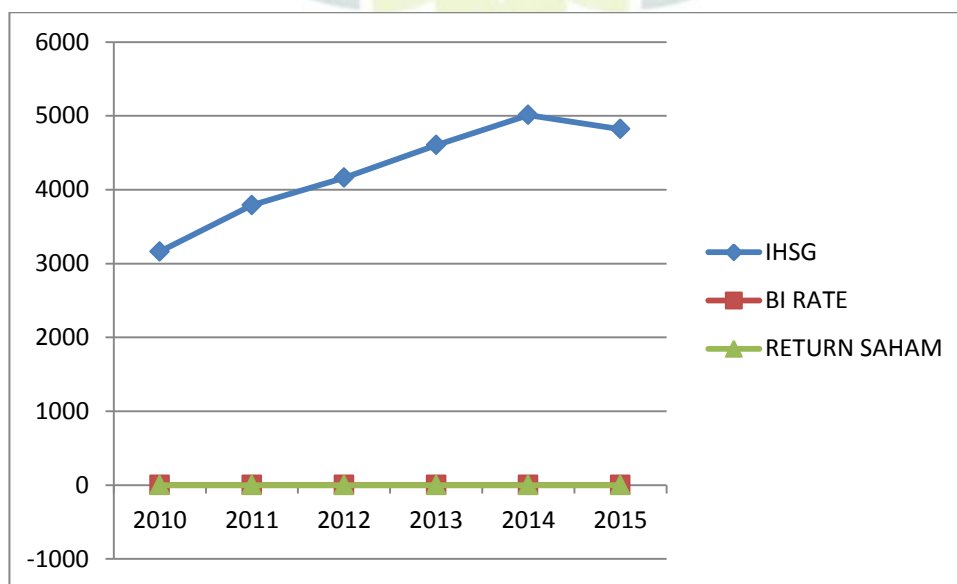
Tahun	Faktor Eksternal		Return Saham (Ri)
	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Suku Bunga (BI Rate)	
2010	3161.658407	0.065	0.045739
2011	3790.445902	0.065833	0.011573
2012	4161.495402	0.057708	-0.00371
2013	4603.334229	0.064583	0.005426
2014	5010.013184	0.075313	0.012322
2015	4819.023641	0.075208	0.006516

Sumber: <https://finance.yahoo.com> dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada tanggal 12 Desember 2017 (Data diolah peneliti, 2017)



Dapat kita lihat di Tabel 1.4 bahwa kedua faktor eksternal yang mempengaruhi *Return* Saham mengalami perubahan yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 0.075313 atau 7,53 %. Sedangkan nilai terendahnya terjadi pada tahun 2012 sebesar 0.057708 atau 5,77 %. Tingkat Indeks Harga Saham Gabungan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 5010,013184. Sedangkan nilai terendahnya terjadi pada tahun 2010 sebesar 3161,658407. Hal ini juga berpengaruh pada *Return* Saham dimana *Return* Saham tertinggi pada tahun 2010 sebesar 0,045739. Sedangkan *Return* Saham terendahnya terjadi pada tahun 2012 sebesar -0,00371.

**Grafik 1.3 Rata-Rata Faktor Eksternal yang Mempengaruhi *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertanian di BEI Tahun 2010-2017**



Sumber: <https://finance.yahoo.com> dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada tanggal 12 Desember 2017 (Data diolah peneliti, 2017)

Dapat kita lihat pada Grafik 1.3 bahwa kedua faktor eksternal yang mempengaruhi *Return Saham* mengalami perubahan yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 0.075313 atau 7,53 %. Sedangkan nilai terendahnya terjadi pada tahun 2012 sebesar 0.057708 atau 5,77 %. Tingkat Indeks Harga Saham Gabungan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 5010,013184. Sedangkan nilai terendahnya terjadi pada tahun 2010 sebesar 3161,658407. Hal ini juga berpengaruh pada *Return Saham* dimana *Return Saham* tertinggi pada tahun 2010 sebesar 0,045739. Sedangkan *Return Saham* terendahnya terjadi pada tahun 2012 sebesar -0,00371.

## **B. Identifikasi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *Return Saham* yang perlu diketahui investor seperti Suku Bunga (*BI Rate*) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Perubahan tingkat suku bunga (*BI Rate*) menyebabkan investor beralih ke sektor lain untuk berinvestasi, serta tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mempengaruhi perolehan *return* saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

## **C. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga (*BI Rate*) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015.
2. Seberapa besar pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015.
3. Seberapa besar pengaruh secara simultan antara tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga (*BI Rate*) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan antara tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti ini dijadikan tempat untuk mempraktekan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi, serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Manajemen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Serta Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang manajemen keuangan khususnya tentang tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap *return* saham.

#### **b. Bagi Peneliti Lain**

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki kajian yang sama. Serta dapat meneliti faktor lain baik faktor internal berupa laporan keuangan atau faktor eksternal berupa tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga minyak dunia agar dapat diteliti pula pengaruhnya terhadap *return* saham perusahaan di berbagai sektor.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang pasar modal dan konsep manajemen keuangan di pasar modal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu pengetahuan bagi manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan pengaruh tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap *return* saham, sehingga perusahaan dapat membuat kebijakan yang berhubungan dengan prospek saham perusahaan ke depannya, karena *return* saham sangat mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

b. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan investor dapat mempergunakan informasi yang diperoleh melalui penelitian ini tentang tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap *return* saham ini sehingga para investor dapat lebih teliti dalam pengambilan keputusan berinvestasi secara optimal.

## F. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiono (2011: 88) bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik

akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis pertautan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradig penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma peneliti harus didasarkan pada kerangka berpikir.

1. Pengaruh Suku Bunga (BI Rate) terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015

Harga sebuah saham dipengaruhi tingkat suku bunga. Pengaruh tersebut bersifat negatif, jika tingkat suku bunga naik maka harga saham mengalami penurunan. Tingkat suku bunga yang meningkat akan berdampak pada suku bunga pinjaman yang naik. Suku bunga simpanan naik mengakibatkan meningkatnya pula tingkat suku bunga kredit oleh bank, sehingga biaya bunga yang ditanggung oleh para debitor yang sebagian besar pada sektor usaha menjadi semakin besar, hal ini mengakibatkan penurunan tingkat laba bahkan perusahaan bisa merugi. Perusahaan yang mengalami risiko suku bunga, harga sahamnya akan turun karena investor melihat perusahaan tersebut memiliki prospek yang tidak bagus. Pengertian bunga menurut Siamat (2001) dari sisi permintaan adalah biaya atas pinjaman, artinya sejumlah uang yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan utang yang dipinjam. Bunga dari arti sisi penawaran bunga adalah pendapatan atas pemberian kredit, artinya pengalokasian dana yang memberikan pembayaran bunga yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Sundjaja dan Barlian (2003), tingkat bunga adalah kompensasi yang dibayarkan oleh peminjam kepada yang memberi pinjaman.

Tingkat bunga merupakan harga yang terjadi di pasar investasi. Dalam lembaga keuangan, tingkat bunga berfungsi sebagai return atas tabungan yang dilakukan. Tingkat bunga merupakan harapan atas ekspektasi masyarakat di masa mendatang.

Dari beberapa uraian pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa bunga merupakan imbalan yang diberikan kepada seseorang atas sejumlah pinjaman atau tabungan, dimana besarnya ditentukan dalam bentuk persentase.

## 2. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015.

Indeks Harga Saham merupakan indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham.

Seperti fungsi dari IHSG sendiri yaitu pertama Penanda Arah, boleh dibilang Indeks merupakan nilai representatif atas rata-rata dari sekelompok saham. Karena menggunakan harga hampir semua saham di BEI dalam perhitungannya, IHSG menjadi indikator kinerja bursa saham paling utama. Gampangnya, jika ingin melihat kondisi bursa saham saat ini, kita tinggal melihat pergerakan angka IHSG. Jika IHSG cenderung meningkat seperti yang terjadi akhir-akhir ini, artinya harga-harga saham di BEI sedang meningkat. Sebaliknya, jika IHSG cenderung turun, artinya harga-harga

saham di BEI sedang merosot. Jadi naik turunnya harga saham dapat mempengaruhi perhitungan dalam *Return Saham*.

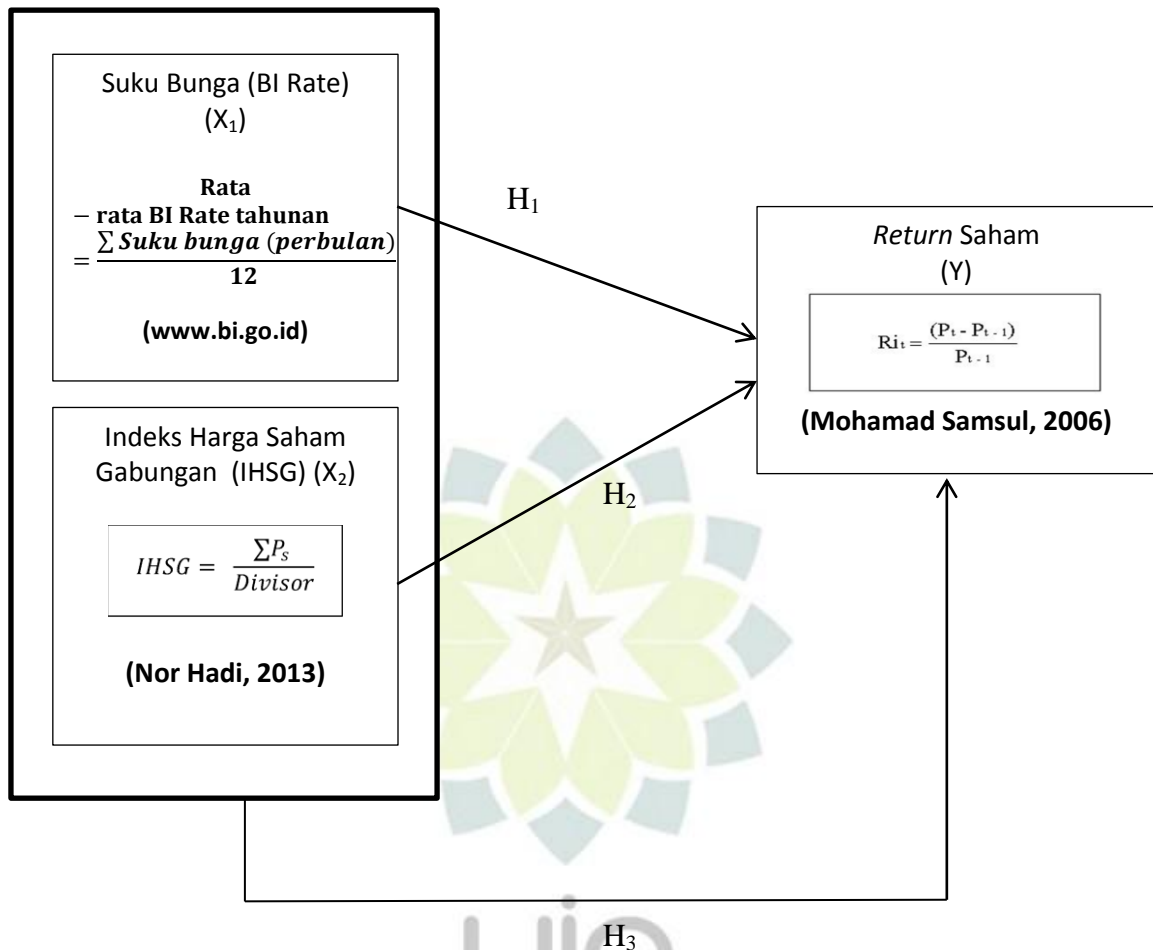
Kedua, Pengukur Tingkat Keuntungan, Misalnya kita dapat menghitung secara rata-rata berapa keuntungan berinvestasi di pasar saham. Dapat kita bandingkan perubahan atau selisih yang kita lihat dari historical pertumbuhan IHSG nya, apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Perhitungannya sederhana Misalnya Sekarang di tahun 2013, IHSG bernilai 4400. Lima tahun lalu IHSG bernilai 1400. Kita dapat menghitung secara sederhana berinvestasi selama 5 tahun dari tahun 2008-2013 menghasilkan keuntungan  $(4400-1400)/1400*100\% = 214\%$ . Secara rata-rata per tahun keuntungan berinvestasi di pasar saham adalah 214%. Berarti per tahun 42,8%. Angka tersebut belum termasuk keuntungan dari dividen.

Ketiga, Tolak ukur kinerja portofolio, Bila Anda memiliki reksadana atau portofolio saham, Anda bisa membandingkan kinerjanya dengan IHSG. Misalnya dalam 5 tahun terakhir IHSG naik sebanyak 214%. Kalau reksadana atau portofolio Anda kinerjanya di bawah angka tersebut, sebaiknya Anda perlu berganti strategi, dan dapat pula anda mengukur akan berinvestasi di perusahaan mana saja membandingkan nilai keuntungan rata-rata dari IHSG.

Dengan demikian Indeks Harga Saham Gabungan, Fungsi dan naik turunnya IHSG diisyaratkan menjadi salah satu variable penting yang berpengaruh terhadap harga saham yang mana nantinya pluktuatif dari harga saham itu sendiri mempengaruhi *Return Saham* dari setiap perusahaan.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, 2006, Mohamad Samsul.  
Data diolah Peneliti (2017)

Hipotesisi:

- H<sub>1</sub> : Pengaruh Negatif (secara parsial) variable Suku Bunga (X<sub>1</sub>), Terhadap Return Saham (Y).
- H<sub>2</sub> : Pengaruh Positif (secara parsial) variable Indeks Harga Saham Gabungan (X<sub>2</sub>), Terhadap Return Saham (Y).
- H<sub>3</sub> : Pengaruh secara simultan variable Suku Bunga (X<sub>1</sub>) dan Indeks Harga Saham Gabungan (X<sub>2</sub>) Terhadap Return Saham (Y).

**Tabel 1.5**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Hasil	Analisi Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
1	Devi Sofiani (2009)	Pengaruh tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2006.	Secara simultan inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan di BEI tahun 2003-2006	Variabel independen X (suku bunga)	Variabel independen X (Inflasi, dan nilai tukar), Variabel dependen Y (Harga Saham, Objek Penelitian dan Tahun penelitiannya)
2	Nurhakim (2010)	Pengaruh perubahan nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan BETA terhadap <i>return</i> saham Jakarta Islamic Index pada periode <i>Bullish</i> dan <i>Bearish</i> (2004-2008)	Secara simultan nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan BETA berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara parsial nilai tukar, inflasi, suku bunga berpengaruh negatif signifikan, sedangkan BETA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return</i>	Variabel independen X (suku bunga) Variabel dependen Y (return saham)	Variabel independen X (nilai tukar, inflasi, dan BETA) Variabel dependen Y (objek penelitian dan tahun penelitiannya)

			saham Jakarta Islamic Index pada periode <i>Bullish</i> dan <i>Bearish</i> (2004-2008)		
3	Akbar Faoriko (2011)	Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap <i>return</i> saham Manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010	Secara simultan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap <i>Return</i> saham manufaktur. Secara parsial inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif dan suku bunga berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham Manufaktur di BEI tahun 2008-2010.	Variabel independen X (suku bunga) Variabel dependen Y ( <i>return</i> saham)	Variabel independen X (inflasi, nilai tukar rupiah) Variabel dependen Y (objek dan tahun penelitian)
4	Vidyarini Dwita dan Rose Rahmidani (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return</i> Saham Sektor Restoran Hotel Dan Pariwisata	Secara parsial inflasi berpengaruh negative terhadap <i>return</i> saham, sedangkan nilai tukar dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham	Variabel independen X (suku bunga) Variabel dependen Y ( <i>return</i> saham)	Variabel independen X (nilai tukar dan inflasi) Variabel dependen Y (objek dan tahun penelitian)
5	R. Deden Mulyadin (2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga Dan IHSG Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Sektor Pertambangan	Secara simultan suku bunga dan IHSG berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara parsial suku bunga	Variabel independen X (suku bunga dan IHSG) Variabel dependen Y ( <i>Return</i> saham)	Variabel dependen Y (objek dan tahun penelitiannya)

		n Periode 2008-2012	berpengaruh positif terhadap return saham, dan IHSG berpengaruh positif terhadap return saham.		
6	Dani Ahmad Luthvi (2014)	Pengaruh suku bunga SBI, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan size terhadap Return saham syariah di Jakarta Islamic Index (JJI) Periode 2009-2013	Secara simultan suku bunga SBI, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan size berpengaruh signifikan terhadap Return saham syariah di Jakarta Islamic Index (JJI) Periode 2009-2013. Suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap return saham syariah. Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan size berpengaruh negatif terhadap return saham syariah.	Variabel independen X (suku bunga) Variabel dependen Y (return saham)	Variabel independen X (inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan size) Variabel dependen Y (objek penelitian dan tahun penelitian)
7	Abdul Karim (2015)	Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Earning per share (EPS) tidak berpengaruh terhadap return saham, Dividend per Share berpengaruh positif terhadap return saham, struktur modal tidak berpengaruh terhadap return saham, profitabilitas	Variabel independen X (suku bunga) Variabel dependen Y (return saham)	Variabel independen X (EPS, DPR, struktur modal, profitabilitas, inflasi, dan kurs) Variabel dependen Y (objek dan tahun penelitian)

		Periode 2010-2012	berpengaruh positif terhadap return saham, inflasi berpengaruh negatif terhadap return saham, suku bunga berpengaruh positif terhadap return saham dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap return saham		
8	Susiani (2016)	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014	Secara simultan ROE, EPS, DER, PBV, Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Secara parsial ROE, PBV, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Return Saham, sedangkan EPS, DER berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.	Variabel independen X (suku bunga) Variabel dependen Y ( <i>return</i> saham)	Variabel independen X (Return On Equity, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Price to Book Value, dan Inflasi) Variabel dependen Y (objek dan tahun penelitian)
9	Ni Luh Putu Desi Riadevi (2016)	Analisis Hubungan Indeks Harga Saham Dan Exchange Rate Terhadap Return	Indeks harga saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, Exchange rate berpengaruh positif dan	Variabel independen X (Indeks Harga Saham) Variabel dependen Y ( <i>Return</i> saham)	Variabel independen X ( <i>exchange rate</i> ) Variabel dependen Y (objek dan tahun penelitian)

		Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	signifikan terhadap return saham, Indeks harga saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Exchange rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Return saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas		
10	Made Satria Wiradharma A Dan Luh Komang Sudjarni (2016)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham	tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, tingkat inflasi dan nilai kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap return saham dan produk domestik bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham.	Variabel independen X (suku bunga) Variabel dependen Y ( <i>return</i> saham)	Variabel independen X (tingkat inflasi, nilai kurs rupiah, produk domestik bruto) Variabel dependen Y (objek dan tahun penelitian)
11	Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyatno (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Property Dan Real	Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap return saham, tingkat suku bunga, nilai tukar dan ukuran	Variabel independen X (suku bunga) Variabel dependen Y ( <i>return</i> saham)	Variabel independen X (inflasi, nilai tukar, ROA, DER, ukuran perusahaan) Variabel

		Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 s/d 2014	perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, return on asset (ROA) berpengaruh negative tidak signifikan terhadap return saham dan debt to equity ratio (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham		dependen Y (objek dan tahun penelitian)
12	Nur Azizah (2017)	Pengaruh Suku Bunga (BI), Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS dan Inflasi Terhadap Return Saham Perbankan yang <i>Lising</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2015	Secara parsial Suku bunga berpengaruh positif terhadap return saham, nilai tukar dan inflasi berpengaruh negative terhadap return saham. Secara simultan suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham perbankan yang <i>lising</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015.	Variabel Independen X (Suku Bunga), Variabel Dependen Y (Return Saham)	Variabel independen X (nilai tukar rupiah/dollar AS dan inflasi) Variabel dependen Y (objek penelitian, dan tahun penelitiannya)

Sumber: Dari E-Jurnal dan Skripsi (dirangkum oleh peneliti, 2017)

### G. Hipotesis Statistik

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

#### Hipotesis I

Ho : Tidak terdapat pengaruh negatif antara Suku Bunga Terhadap *Return* Saham.

Ha : Terdapat pengaruh negatif antara Suku Bunga Terhadap *Return* Saham.

#### Hipotesis II

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif antara Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap *Return* Saham.

Ha : Terdapat pengaruh positif antara Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap *Return* Saham.

#### Hipotesis III

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap *Return* Saham.

Ha : Terdapat pengaruh antara Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap *Return* Saham.